

FROM ZERO TO HERO: THE HISTORY OF THE OTTOMAN EMPIRE (1299-1566 AD)

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Corresponding email: ibnuhajar@uinsa.ac.id

ABSTRACT – This research investigates the origins of the Ottoman Empire from the time they wandered from their homeland to the establishment of the empire, which eventually expanded across Asia, Africa, and Europe. The dynamics that led to its transformation into a major and influential empire over an extended period are of particular interest. This study is a literature review that utilizes a qualitative descriptive method with a historical approach, comprising four steps: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The findings indicate that the Turks originated from Central Asia. They migrated in search of a better life, free from Mongol disruptions and terror. During their lengthy journey, they lost their supreme leader, Sulaiman, who drowned in the suddenly swelling Euphrates River as they were crossing it, leading to the tribe splitting into two groups. The first group, led by Sankurtakin and Kun-Togdai, the first and second sons of Sulaiman, did not continue the journey but returned to their homeland. Meanwhile, the second group, led by Erthogrol and Dandan, the third and fourth sons of Sulaiman, continued their journey to Turkistan and eventually reached Anatolia. It was this second group that later transformed into the Ottoman Empire.

Keywords: Ottoman Turks, Erthogrol, empire.

ABSTRAK- Penelitian ini meneliti tentang asal mula kerajaan Turki Usmani sejak awal mereka mengembara dari daerah asalnya hingga mendirikan kerajaan dan menjadi kerajaan besar dengan wilayah yang membentang dari Asia, Afrika, dan Eropa. Dinamika yang terjadi hingga menjadi kerajaan besar dan sangat berpengaruh untuk waktu yang sangat panjang menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah yang meliputi empat langkah: heuristik verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan yang di dapat, Suku Turki berasal dari wilayah Asia Tengah. Mereka mengembara untuk mendapatkan kehidupan yang layak terlepas dari gangguan dan teror Mongol. Dalam perjalanannya yang panjang, mereka harus kehilangan pemimpin tertingginya Sulaiman karena tenggelam di Sungai Euprat yang tiba-tiba pasang saat mereka menyeberanginya, yang menyebabkan suku ini terpecah menjadi dua; kelompok pertama di bawah pimpinan Sankurtakin dan Kun-Togdai anak pertama dan kedua Sulaiman, tidak meneruskan perjalanan, tetapi pulang ke negeri asal mereka, sedang kelompok kedua di bawah pimpinan Erthogrol dan Dandan anak ketiga dan keempat Sulaiman yang meneruskan perjalanan mereka menuju Turkistan hingga sampai di Anatolia. Kelompok kedua inilah yang kelak menjelma menjadi Imperium Turki usmani.

Kata Kunci: Turki Usman, Erthogrol, dan imperium.

Pendahuluan

Dunia Islam, tiba-tiba dilanda keputus-asaan yang luar biasa. Antara percaya dan tidak, dalam hitungan hari atau minggu saja, Dinasti Abbasiyah yang secara luar biasa mampu bertahan sekitar lima abad dan telah berjasa menyumbangkan keberadaannya bagi kemajuan peradaban dunia, hancur luluh oleh serangan gerombolan tentara liar dari Mongolia di bawah pimpinan Hulagu Khan. Bagdad, lambang kebesaran Abbasiyah dan dunia Islam, luluh lantah pada tahun 1258 M. Segera setelah itu, kaum muslimin secara politik mengalami penurunan yang sangat

drastis. Tidak ada lagi negara adikuasa Islam yang patut di-"takuti". Semua telah lewat, dan kaum muslimin terpecah belah dalam dinasti-dinasti kecil yang "beruntung" dapat luput dari kehancuran akibat serangan Hulagu.¹

Kesuraman politik ini akhirnya mulai hilang dengan munculnya tiga kerajaan besar, yaitu Ottoman (Turki Usmani) di Turki (1299 M), Syafawi di Persia, dan Mughal di India. Kesultanan Usmaniyah selain yang pertama kali muncul, juga merupakan kesultanan terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam (1300 M–1922 M). Pada masa Ottoman inilah politik umat Islam mulai diperhitungkan ulang. Yurisdiksinya mencakup tiga benua; Asia Barat, Eropa Timur, dan Afrika Utara menjadi bukti betapa kerajaan ini memiliki kemampuan dan kekuatan militer yang luar biasa.

Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah yang meliputi empat langkah: heuristik verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan sekaligus berusaha memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif semacam ini, biasanya, sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas.² Karena metode penelitian kualitatif berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan mempelajari secara mendalam, biasanya memakan waktu yang tidak singkat.³ Jadi yang dimaksud dengan Metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran sesuatu dengan apa adanya. Dalam makalah ini peneliti berusaha memperoleh data dan menggambarkannya bagaimana adanya sesuai fenomena yang ada, selanjutnya dideskripsikan sesuai apa adanya.⁴

Adapun pendekatan dapat diartikan sebagai berikut. Secara etimologi kata pendekatan diambil (*derivasi*) dari kata dekat, yang mempunyai makna tidak jauh. Kata dekat tersebut diberi awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga berbunyi pendekatan, yang dalam KBBI berarti proses, perbuatan dan cara mendekati, suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Juga berarti usaha dalam kaitan kegiatan

¹ Fatima Salim Al Tarawneh, "The Political and Strategic Predictions of the Battle of Ain Jalut," *Croatian International Relations aReview* 29, no. 92 (2023): 37.

² Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 58.

³ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996, 60.

⁴ Lexi Moleong, "Metode Penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010, 49.

penelitian untuk mengadakan hubungan obyek (orang) yang diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.⁵ Sedangkan pendekatan dalam arti terminologi, menurut Mudzhar adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama,⁶ yang dalam kaitan ini adalah memahami sejarah Imperpium Turki Usmani.

Berdasar arti di atas, tidak salah kalau kita katakan bahwa pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Dalam kaitan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan pendekatan sejarah adalah sudut pandang objek penelitian berdasar sejarahnya, yang berkenaan dengan ini, adalah sejarah Turki Usmani sejak asal mula hingga mencapai puncak kejayaannya. Kajian tentang setelahnya, yaitu masa kemunduran dan berbagai macam usaha untuk mempertahankan eksistensinya tidak masuk dalam kajian ini.

Pembahasan.

Asal usul Bangsa Turki.

Konon di selatan gurun Karakum (Karakumi) yang terletak di utara Kharasan terdapat tenda yang jumlahnya hampir 70 ribu tenda. Tenda-tenda ini dihuni oleh suku Badui (pengembara) yang jumlah penduduknya sekitar setengah juta jiwa. Orang-orang ini diyakini sebagai asal usul bangsa Turki, dan diantara mereka ada suku 'kayi', suku kecil yang nantinya mempunyai sejarah penting dan besar dalam pembahasan tulisan ini.⁷

Istilah "Turki" yang di dalam bahasa Cina disebut dengan "Tu-kue", diartikan sebagai "strength", "power" (kekuatan, kekuasaan). Ia pertama kali muncul sebagai nama dari sekumpulan nomad pada abad ke-6 M. Pada saat ini, sebuah kerajaan Turki telah muncul yang menguasai daerah segitiga Mongolia, perbatasan Cina bagian utara sampai Laut Hitam. Pendirinya adalah dua bersaudara; *Bu-min* (Cina: *Tu - Men*) (w.552 M) dan Istami (Cina: *She-Tie-Mi*) (w. 576 M). Dua bersaudara ini memerintah di daerah yang berbeda secara independen, satu dengan lainnya tidak saling terkait. Bu-men menguasai daerah Turki bagian barat dan saudaranya Istami (She-tei-mi) menguasai bagian utara.⁸

⁵ Ehta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," *KBBI Indonesia*, 2012.

⁶ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori Dan Praktek* (Pustaka Pelajar, 1998), 12.

⁷ Muḥammad Ḥarb, "Al-Uthmāniyūn Fi Al-Tārīkh Wa Al-Ḥaḍārah [The Ottomans in History and Civilization]," *Cairo: Egyptian Center for Ottoman Studies and Turkish World Researches*. p. 12. Retrieved 22 April 2020, 1994, 9.

⁸ M Th Houtsma, *EJ Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, vol. 1 (Brill, 1987), 900.

Sepeinggal dua raja bersudara tersebut kerajaan menjadi mundur, dan pada selanjutnya kedua kerajaan tersebut dikuasai oleh kerajaan Cina dari Dinasti Tang (618M-907 M); Turki utara dikuasai pada tahun 630 M, dan Turki barat dikuasai pada tahun 659 M. Baru pada tahun 682 M, kurang lebih 50 tahun setelah dikuasai Dinasti Tang, kerajaan Turki dapat membentuk kerajaan mereka kembali. Kerajaan ini hanya satu, tidak seperti sebelumnya yang terbagi menjadi dua bagian. Kerajaan ini akhirnya dapat dihancurkan oleh tentara Arab (Islam) di bawah pimpinan Nasr bin Saiyar pada tahun 739 M.⁹

Berdirinya Kerajaan Turki Usmani

Dinasti Turki Usmani didirikan oleh bangsa nomad (pengembara) yang berasal dari Asia Tengah bagian barat. Mereka termasuk dalam suku Kayi, suku yang cukup terpendang dari rumpun Oghuz.¹⁰ Sungguhpun demikian, Wittek tidak sependapat, ia mengatakan bahwa orang Usmani bukan dari suku Kayi. Menurutnya, orang Usmani tidak memiliki keinginan datang ke Anatolia untuk mengadakan invasi, mereka menganggap diri mereka sebagai masyarakat Ghazi.¹¹ Suku ini, yaitu suku Kayi dengan rumpun Oghuz, mulai memeluk agama Islam sekitar pertengahan abad ke-10 M. Pendiri Suku Kayi bersama suku-suku lain di Asia tengah bergerak ke arah barat untuk menghindari serangan tentara Mongol. Saat pasukan Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan ini mulai menyerang Asia Tengah dan Barat, mereka (suku- suku ini) segera bergerak menyingkir dengan menyeberangi Iran sehingga mendekati Anatolia. Namun demikian, tidak semua dari mereka sampai di Anatolia, ada yang menetap di Irak bagian utara, ada pula yang menetap di sebelah barat Iran, dan ada pula yang menetap di Kaukasia (Azerbaijan, Georgia, Armenia).¹² Adapun suku Kayi, maka mereka dapat sampai ke Anatolia, bersamanya kurang lebih 4000 orang, lalu mereka mendirikan 400 tenda/kemah sebagai tempat tinggal mereka. Kegiatan pengungsian yang melewati barat laut Turkistan dan sampai ke Anatolia Timur ini memakan waktu sekitar sepuluh tahun. Pengembaraan ini dipimpin oleh kepala suku mereka yang mengaku bernama

⁹ Houtsma, 1:900.

¹⁰ Drake De Kay, "Encyclopedia Americana," *The Journal of Library History (1966-1972)* 3, no. 3 (1968): 256–57.

¹¹ Luqman Al Hakim, "Politik Jihad Turki Utsmani Pada Perang Dunia Pertama," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 59.

¹² Ḥarb, "Al-Uthmānīyūn Fi Al-Tārīkh Wa Al-Ḥaḍārah [The Ottomans in History and Civilization]," 9.

Kunduz Alp.¹³ Nama ini memang asing, kelak lebih dikenal dengan Sulaiman bin Kia Alp,¹⁴ atau dalam literatur sejarah lebih dikenal dengan nama Sulaiman Syah.

Sebelum sampai di Anatolia, rombongan suku ini sempat melewati daerah Khawarizm, Sulaiman meminta perlindungan kepada Jalal al-Din Mangubirti, pemimpin terakhir dinasti Khawarizm di Transoksania. Jalal al-Din memberi saran kepada Sulaiman untuk meneruskan pengembaran ke barat menuju daerah Asai Kecil, lantas ia menunjukkan jalan menuju padang gembalaan di barat laut Armenia.¹⁵ Di daerah inilah rombongan suku ini menetap untuk beberapa saat. Setelah dirasa ancaman Mongol mereda, rombongan ini berusaha untuk pindah lagi, kali ini mereka berusaha untuk mencapai Syam, namun malang bagi Sulaiman, pemimpin suku Kayi ini tenggelam ketika hendak menyeberangi sungai Euprat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar. Musibah ini terjadi pada tahun 1228 M.¹⁶ Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa Sulaiman tidak meninggal pada tahun itu, mengatakan beliau wafat pada tahun 1220 M/628 H.¹⁷ sedangkan berpendapat bahwa wafatnya Sulaiman yang dianggap rajih oleh para sejarawan terjadi pada tahun 1253 Masehi.¹⁸

Akibat meninggalnya Sulaiman, rombongan tersebut terpecah menjadi dua kelompok; *pertama* di bawah pimpinan Sankurtakin dan Kun-Togdai anak pertama dan kedua Sulaiman yang tidak meneruskan perjalanan, akan tetapi pulang ke negeri asal mereka, sedang *kedua* di bawah pimpinan Erthogrol dan Dandan anak ketiga dan keempat Sulaiman meneruskan perjalanan mereka menuju Turkistan dan sampai di Anatolia,¹⁹ untuk kemudian menetap disana, bersamanya beberapa ribu orang yang mendirikan sekitar 400 kemah (sebagaimana disebutkan di muka).

Dari daerah ini Ertogrol mengutus anaknya Sharuyati (Sauji?) untuk datang kepada sultan Seljuk Ala'uddin, memohon agar ia beserta rombongannya dan ternak-ternak mereka diperkenankan untuk menetap di wilayahnya. Sultan mengabulkan permohonan tersebut dengan memberi mereka tanah di daerah Sayud (Sogud?), namun sayang, Sharuyati meninggal di tengah perjalanan pulang. Daerah perdikan ini adalah wilayah Seljuk yang berbatasan langsung dengan

¹³ Harb, 9–10.

¹⁴ (Subhi, 1994: 81.),

¹⁵ (Brockelmann, 1949:260),

¹⁶ (Mughni, 1997:51)

¹⁷ Dr. Subhi Abdul Mun'im (1994:81)

¹⁸ Dr. Muhammad Harb (1994:10)

¹⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III, Jakarta: Bulan Bintang*, 1975, 206.

Byzantium. Di sinilah mereka mulai menetap secara permanen. Pada perkembangannya, mereka selalu berusaha untuk memperluas wilayahnya dengan merongrong wilayah Bizantium.

Dalam beberapa literatur proses pemberian tanah oleh sultan Ala'uddin kepada Ertogrol dan sukunya tidak sesederhana itu, tetapi tanah tersebut adalah hadiah dari sultan kepada mereka karena telah membantu pasukan kerajaannya ketika sedang berperang melawan tentara Byzantium, sehingga menang. Adapun mengapa Ertogrol membantu Seljuk, maka ada dua versi yang pertama adalah karena pertempuran tersebut terjadi dengan tidak imbang, yang satu sedikit dan yang lain banyak, maka demi keadilan ia membantu yang sedikit.²⁰ Adapun yang kedua karena Seljuk adalah serumpun dengan mereka yang memandang Byzantium sebagai ancaman mereka juga.²¹

Ertogrol meninggal pada tahun 1289 M.²² meninggalkan wilayah yang tenteram dan tenteram bagi ahli warisnya dan sukunya. Tidak terdapat kesepakatan tentang meninggalnya Ertogrol, menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 1280,²³ sementara merujuk pada tahun 1294,²⁴ dan seakan tidak kalah bingungnya, mengatakan bahwa ia wafat antara tahun 1281 M-1288 M.²⁵ Sepeninggal Ertogrol, masyarakat Kayi menunjuk Usman menggantikan ayahnya sebagai pemimpin mereka. Usman lahir pada tahun 1258 M, tahun ketika Bagdad dihancurkan oleh tentara Mongol. Ia seperti ayahnya adalah seorang prajurit pemberani, di bawah kepemimpinannya, prajurit dari sukunya tetap menjadi prajurit andalan Ala'uddin. Ia mendapat gelar "Bey" dari Sultan, sekaligus menduduki jabatan panglima tentaranya, jabatan yang juga dipegang oleh ayahnya. Inilah sebabnya mengapa ada yang mengatakan bahwa kerajaan Turki Usmani didirikan oleh para pangeran Seljuk.²⁶ (132

Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol datang dan menyerang Dinasti Seljuk. Dalam pertempuran mempertahankan wilayah melawan pasukan Mongol, Sultan Ala'uddin gugur. Ia tidak memiliki putra mahkota yang menggantikannya, akhirnya kerajaan terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil (imarat). Para amir ini lolos karena pemerintahan sedang dalam keadaan kosong kekuasaan (*vacuum of power*). Usman-pun memerdekakan diri dan selanjutnya bertahan terhadap serangan Mongol. Akhirnya para pembesar Seljuk yang selamat dari amukan Mongol mengakui

²⁰ Osman A Latif, "Ringkasan Sejarah Islam II," *Jakarta: Widjaya*, 1975, 136.

²¹ Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki* (Logos, 1997), 51–52.

²² Badri Yatim, "Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II," 2003, 130.

²³ Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, 52.

²⁴ Latif, "Ringkasan Sejarah Islam II," 138.

²⁵ Louis Ma'Luf, "Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam," *Beirut: Dar Al-Masyriq* 60 (1986): 35.

²⁶ (Nasution, 1994:30)

(mengangkat) Usman sebagai pemimpin mereka. Dengan demikian berdirilah kerajaan Usmaniyah dengan mengambil bekas wilayah Seljuk sebagai basis awal kerajaannya. Usman sebagai pemimpin bergelar *PADINSYA ALU USMAN* (Raja dari keluarga Usman). Kerajaan atau dinasti ini kelak terkenal dengan nama Turki Usmani (Ottoman).²⁷

Perkembangan Menuju Kejayaan

Setelah Usman memproklamirkan dirinya sebagai Padisyah Alu Usman pada tahun 1300 M, segera ia memperluas wilayahnya menyerang batas-batas kerajaan Byzantium. Pada tahun 1317 M kota Bursa dapat ia masuki, dan kelak kota ini pada awal masa Ourkhan dijadikan ibu kota Turki Usmani (1326 M.),²⁸ menggantikan ibukota kerajaan lama Quhar Hisyar atau Iskisyihar.²⁹ Demikianlah, penaklukan-penaklukan terus dilakukan oleh dinasti ini sehingga Asia Barat, Eropa Timur, dan Afrika Utara berada dalam wilayah kekuasaannya.

Raja-raja Turki Usmani bergelar Sultan, dan gelar Khalifah baru digunakan setelah Turki Usmani berkuasa dua abad lebih (1300-1517 M). Sultan adalah gelar untuk penguasa dunia dan khalifah adalah gelar untuk penguasa bidang agama (spiritual). Kekuasaan didapat secara turun menurun, dengan tidak ada ketentuan pasti anak keberapa kelak yang ditunjuk untuk menggantikan ayahnya. Adakalanya anak pertama, atau kedua, dan tidak mustahil yang ketiga atau lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, saudara sultan dapat pula menggantikan raja (khalifah).

Turki Usmani dalam berbagai persoalan dan problematikanya, mampu bertahan dalam kurun waktu yang sangat lama, sekitar 625 tahun, dan diperintah oleh 36 Sultan. Dalam kurun waktu yang sedemikian panjang itu, sejarah kekuasaannya dapat dibagi menjadi lima periode; periode pertama: 1299 M-1402 M., periode kedua: 1403 M-1566 M., periode ketiga: 1566 M-1703 M., periode keempat: 1703 M-1839 M., dan periode kelima: 1839 M- 1922 M.³⁰

Kejayaan Turki tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi melalui jalan yang panjang. Dapat dikatakan perkembangan menuju kejayaan itu dimulai oleh Kerajaan Turki dimulai pada tahun 1299/1300 M, karena secara de facto Usman sudah berkuasa penuh atas daerah perdikan tersebut beberapa saat sebelum kehancuran Seljuk. Sultan Seljuk memerintahkan kepada Usman untuk

²⁷ Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, 52.

²⁸ Philip Khuri Hitti, *The Arabs: A Short History* (Regnery Publishing, 1996), 709.

²⁹ Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, 54.

³⁰ Houtsma, *EJ Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, 1:959-60.

membuat mata uang atas namanya dan penyebutan namanya pada khutbah jum'at. Inilah kiranya yang menyebabkan periode ini di mulai pada tahun 1299 M. Usman berkuasa setelah gugurnya Ala'uddin, kemudian ia berusaha untuk memperluas wilayahnya dengan mengarahkan serangan-serangan kepada daerah-daerah Byzantium yang berada di Asia Kecil, hingga akhirnya ia dapat mengancam dua kota penting Bursa dan Nicia (Izniq), kota terbesar kedua setelah Konstantinopel.

Kota Bursa dapat ditaklukkan pada tahun 1317 M, meskipun tidak semua sudut kota dapat dikuasai dengan sempurna, namun hal tersebut sudah dapat memberikan peringatan bahwa kejatuhan kota tinggal menunggu waktu. Masa pemerintahan Usman dihabiskan untuk memperluas wilayah kerajaannya. Usman memang tentara sejati, ia adalah seorang "pemberani dan pahlawan pada masanya", demikian puji Ala'uddin.³¹ Maka, ketika Usman wafat, wilayah Ustmani menjadi tiga kali lebih luas daripada saat ia terima dari ayahnya.³² Sebelum Usman meninggal, ia mewariskan kerajaan kepada putranya yang masih kecil, Orkhan, yang saat itu sedang mengepung kota Bursa, sebuah wilayah yang telah ditaklukkan pada tahun 1317 M. hanya saja, penaklukan pada masa itu belum sempurna, Pada tahun itu, Orkhan menaklukkan dan menguasai Bursa dan selanjutnya memindahkan ibu kota kerajaan ke kota ini di tahun yang sama (1326 M). Menyusul berikutnya adalah Nicaea dan Nicomedia, masing-masing ditaklukkan pada tahun 1327 M dan 1330 M.

Orkhan (1324-1360 M) adalah seorang prajurit dengan kapabelitas sangat terpuji, sedang kakaknya, Alaeddin, adalah seorang yang menyibukkan dirinya dalam belajar agama dan hukum berdasar kepada Al-Qur'an. Inilah kiranya alasan mengapa Usman menunjuk Orkhan, bukan Alaeddin. Namun demikian, Orkhan bukanlah orang yang "gila" kekuasaan. Orkhan sempat menawarkan kepada kakaknya untuk membagi wilayah kerajaan menjadi dua, namun ia menolak.³³ Lalu Orkhan meminta kakaknya untuk menjadi wazir-nya, dengan gelar *Shadr A'zam*, untuk hal ini Alaeddin menyetujuinya. Lalu ia mengabdikan diri pada pengelolaan negara dan pengorganisasian tentara di bawah pemerintahan saudaranya. Inilah awal adanya wazir (Perdana Menteri) dalam kerajaan Turki Usmani.³⁴

Pada masanya, dengan bantuan kakaknya, ia bentuk *Jennisari*, yaitu satuan tentara yang sangat teratur. Jennisari berarti "organisasai militer baru", yaitu pasukan/pengawal elite kerajaan

³¹(Shubhi, 1994:82).

³² Harb, "Al-Uthmānīyūn Fi Al-Tārīkh Wa Al-Ḥaḍārah [The Ottomans in History and Civilization]," 11.

³³ Syed Mahmudunnasir (1994:174)

³⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*, 209.

Turki. Tentara ini sangat profesional, sehingga dengannya kerajaan menjadi sangat kuat. Atas dasar ini, dengan adanya Jennisari, kerajaan Turki Usmani bagaikan "mesin perang" yang paling kuat saat itu.³⁵ Istilah yang cukup menakutkan, tapi ada benarnya, sebab Jennisari-lah yang memberikan dorongan yang besar sekali kepada kerajaan bagi penaklukan negeri-negeri non muslim. Tentera inilah yang kelak sangat membantu penaklukan dan perluasan wilayah kerajaan. Pada tahun 1353 M, setelah memperbaiki organisasai tentaranya, ia mulai mengerahkan militernya memasuki Eropa dibawah pimpinan Sulaiman, anaknya.³⁶ Pada tahun 1358 M, Sulaiman meninggal karena terjatuh dari atas kuda saat berburu burung falkon. Orkhan menyusul pada tahun berikutnya dalam usia 72 tahun (1360 M).

Kerajaan kemudian dipegang oleh anaknya, Murad (1360-1389 M). Segera ia buktikan bahwa ia adalah orang yang sangat memenuhi syarat untuk memimpin negara yang besar. Pada masanya perluasan wilayah Turki Usmani berjalan sangat cepat, terutama ke kawasan Eropa Timur. Mula-mula ia taklukkan dulu Ankara, sebagai upaya untuk mengamankan kawasannya di Asia Kecil, menyusul kemudian daerah Eropa ia masuki. Adreanopel (Edirne) ditaklukkan pada tahun 1362 M, lalu daerah Rumili (Balkan), sehingga derah Usmaniyah mengepung pusat pemerintahan Byzantium. Pertempuran hidup mati di Maritza pada tahun 1365 M. dimenangkannya, hingga Usmani dapat eksis di Eropa Timur untuk waktu yang sangat lama (+ 500 tahun). Pertempuran ini adalah pertempuran gabungan tentara Kristen melawan tentara Usmani. Tentara Kristen dipelopori Oleh Paus Urban V dan mengajak kaum nasrani untuk melakukan perang suci (*crusade*) untuk menyelamatkan Konstantinople dan menghalau Usmani dari Bumi Eropa,³⁷ namun karena ketidak-kompakan mereka, pasukan ini dapat dihancurkan tentara Turki. Pada tahun 1388 M, ia rebut Bulgaria dan sekitarnya, namun sayang - takdir tak bisa ditolak -- Sultan Murad terbunuh pada pertempuran yang dimenangkannya di Kosovo pada tahun 1389 M.³⁸

Bayazid I (1389-1402 M), berusia 34 tahun ketika menggantikan ayahnya menduduki kepemimpinan Turki Ustmani. Segera ia meneruskan perluasan wilayah di daerah Eropa Timur, ia pertegas kemenangan di Kosovo, lalu ia teruskan di daerah sekitarnya. Di Nicopolis ia hancurkan tentara Kristen gabungan dari beberpa negara yang di dukung oleh Paus Bonifacius

³⁵ Syed Mahmudunnasir (1994:376)

³⁶ (Arnold, 1977:130).

³⁷ (Brokcklmann, 1949:268).

³⁸ (Encyclopedia Americana, 1985:259)

ke-9 dan dibawah komando raja Sigismund dari Hongaria. Kemenangan pada peperangan yang bersifat "perang salib' pada tahun 1396 M. ini betul-betul memukul semangat kaum Kristen Eropa Timur. Namun sayang, Bayazid harus menyelamatkan wilayahnya di Asia Kecil ketika tentara Timur lenk (Mongol) mengarahkan penjarahannya ke Asia Barat mulai memasuki wilayahnya.

Bermula dari larinya tawanan Timur Lenk, Amir negeri Irak, Ahmad Jalayar, yang lantas meminta perlindungan kepada Bayazid. Karena Bayazid tidak sudi melepas tawanan tersebut, dibuatlah alasan oleh Timur Lenk untuk menyerang Turki Usmani.³⁹ Maka dimulailah perang besar yang melibatkan ratusan ribu tentara. Sebanyak 120 ribu tentara Bayazid harus menghadapi 800 ribu tentara Timur Lenk, akhirnya ia kalah dan menemui ajalnya dalam sangkar besi akibat kekalahan perang melawan tentara Timur Lenk di Ankara (Angora) pada tahun 1402 M.⁴⁰ Turki Usmani yang "gagah" itu sekarang dalam bayang-bayang kepunahan.

Restorasi dan Kejayaan (1402-1566)

Masa ini ditandai dengan kembalinya dan pemulihan wilayah (restorasi) seperti sedia kala serta perluasan wilayah yang sangat cepat. Pada masa ini, Turki Usmani dipimpin oleh 6 orang Sultan yang hampir seluruhnya merupakan sultan yang sangat kuat, kecuali Sultan Bayazid II yang condong pada kehidupan sufi.⁴¹ Pemerintahannya dimulai pada masa Sultan Muhammad dan berakhir pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni.

Sultan Muhammad I - putera termuda Bayazid - naik tahta dengan perjuangan yang luar biasa (1402-(1413)-1421 M). Perpecahan dari putra-putra Bayazid I (Muhammad I/Muhammad Celebi, Isa, Sulaiman, dan Musa) akibat kekalahannya dari Timur Lenk menghambat dan mengancam eksistensi Turki Usmani. Di Adrianopel, Sulaiman memproklamirkan dirinya menjadi sultan Turki. Sementara itu, Isa pergi ke Brusa dan di sana ia mengangkat dirinya menjadi sultan. Sedangkan Muhammad, bersama sisa tentara bertolak ke Amarisia di Timur Laut Asia Kecil untuk menyusun kekuatan dan memproklmirkan dirinya sebagai sultan. Tiba-iba Musa, yang ditawan oleh Timur Lenk, dibebaskan, dan terlibat dalam persaingan memperebutkan kesultanan.⁴² Akhirnya, Muhammad I berhasil mengalahkan saudar-saudaranya, dan untuk itu ia

³⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*, 215.

⁴⁰ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 130.

⁴¹ (Mughni, 1997:59)

⁴² Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*, 216–17.

memerlukan waktu sekitar sepuluh tahun untuk dapat diakui sebagai penguasa Turki Usmani. Segera setelah itu ia - dengan kesabarannya - mulai mengembalikan wilayah yang hilang akibat kekalahan perang melawan Timur Lenk. Pemulihan yang begitu cepat mengejutkan raja-raja Eropa yang melihat Turki Ottoman telah hancur dan sangat sulit untuk bangkit dalam waktu yang sangat singkat.

Ketika Sultan Muhammad I wafat, ia digantikan oleh Murad II (1421-1444 M) yang masih muda (18 tahun). Hal ini menyebabkan raja-raja Eropa memandang rendah mereka dan mulai bangkit melawan Ottoman. Pada saat itu Eropa mempunyai pahlawan Yean Huynade. Pada peperangan Maghyar, pasukannya dapat melawan, menyerang, dan bertahan terhadap serangan Murad II, pada peperangan berikutnya ia dapat menghancurkan tentara Usmani lagi, yaitu pada pertempuran Hermanstade, Vassag (1340 M), Nice (1443 M), dengan tentara salib gabungan dari beberapa negara, dan Yelevaz yang menyebabkan Turki kehilangan Sophia dan beberapa daerah Balkan.

Pada saat itu, serangan mereka cukup efektif sehingga memaksa sultan menerima kesepakatan untuk tidak saling menyerang. Kesepakatan dengan kitab suci masing-masing ini akhirnya dikhianati oleh mereka, pasukan salib (Kristen) gabungan dari negara-negara Eropa yang telah dipompa semangatnya oleh Paus Eugenius IV bergerak untuk menghancurkan Ottoman dari tanah Eropa. Sultan yang sudah mengundurkan diri dari jabatannya akhirnya “turun gelanggang” kembali untuk menghancurkan tentara sekutu salib. Huynade, pahlawan mereka dalam beberapa perang, melarikan diri dari arena peperangan ke Eropa. Sultan Murad II berkuasa, ia berhasil menguasai Venesia, Salonika, dan Hongaria.⁴³ Setelah itu sultan wafat (1451 M) dan digantikan oleh putranya Muhammad II.

Sultan Muhammad II (1451-1481 M) di sebut juga dengan "al-Fatih" (*the conqueror*), karena pada masanya Konstantinopel, pusat kerajaan Romawi Timur yang selalu bermusuhan dengan Islam sejak zaman Nabi dapat ia taklukkan pada 28 Mei 1453 M. Konstaniyn Palaelogus, kaisar terakhir kerajaan itu gugur di medan laga. Konstantinopel lalu ia ganti menjadi Istanbul (tahta Islam), kemudian ia jadikan ibukota kerajaan Turki Usmani. Inilah puncak ekspansi Turki Usmani. Kemenangan ini membuka peluang Usmani untuk meluaskan wilayahnya di Eropa, namun Bayazid II (1481-1512), Salim I (1512-1520 M), dan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M) justru meluaskan wilayahnya ke timur.

⁴³ Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid. 4, Ihtiar Baru Van Hoeve*, 1994, 58.

Pada saat Sultan Salim I (1512-1520 M) berkuasa, kerajaan Mamalik di Mesir ia taklukkan (1517 M). Gelar Khalifah yang saat itu disandang oleh al-Mutawakkil 'Ala Allah, salah seorang keturunan Bani Abbas yang selamat dari pembantaian Hulagu Khan pada 1258 M dan berlindung pada Mamalik, diambil alih oleh Sultan Salim. Lambang khilafah, seperti Bendera Nabi, Burdah Nabi, dan Pedang Nabi diambil oleh Sultan Salim. Simbol-simbol tersebut terdapat di Mamalik, tempat perlindungan khalifah Mutawakkil 'Ala Allah. Karena Mesir telah ditaklukkan dan rajanya (Al-Malik Ashuraf Thuman Bey) telah dibunuh, maka khalifah yang tidak memiliki arti politik itupun ikut ditangkap. Kemudian dia dibawa ke Istanbul, sesampainya di kota tersebut, dia disuruh menyerahkan lambang kekhalifahan kepada Sultan Salim (1517 M). Dengan demikian, kedudukan khalifah diserahkan kepada sultan Turki, beberapa saat setelah itu ia kembali ke Mesir. Sajak saat itu, para Sultan Turki Usmani bergelar ganda; sultan dan Khalifah.

Selanjutnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni menyerang Dinasti Safawiyah, karena beberapa sebab; *pertama* Gubernur Baghdad, yang selama ini setia kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni dibunuh oleh penguasa Syafawiyah, lalu diganti dengan yang setia terhadap dirinya. *Kedua*, Gubernur Bitlis telah berpihak kepada Dinasti Safawiyah. Dua alasan inilah yang membuat Sultan Sulaiman Al-Qanuni melakukan serangan terhadap Dinasti Safawiyah.⁴⁴

Pada tahun 1537 M. Sultan Sulaiman memerintahkan Admiral Khairuddin Barbarossa untuk menguasai Laut Aijah (Laut Aegea), yang terletak di antara Turki dan Yunani. Untuk itu, ia mengepung pantai Italia dalam tempo 3 tahun. Pada 1543 M., selanjutnya menguasai pelabuhan Nicea. Di tahun itu juga, Sultan Sulaiman berhasil menguasai Budapest dan menguasai gereja besar yang kemudian diubah menjadi masjid. Di masjid ini didirikan kantor administrasi kekuasaan kerajaan Usmani. Pada 1548 ia berupaya menguasai Gharan, tetapi akhirnya melalui perundingan damai antara Ferdinand dengan Sultan Sulaiman peperangan itu diakhiri untuk berapa tahun.⁴⁵

Pada tahun ini Sulaiman menyerang Persia di bawah kekuasaan Tahmasp bin Isma'il as-Safawi. Perang memakan waktu 2 tahun dan Sultan Sulaiman sukses merebut Tabriz. Sultan Sulaiman tidak berhenti, ia terus melakukan ekspansi, dan pada 1554 ia menyerbu Azerbaijan. Akhirnya dibuatlah perjanjian Persia-Turki pada tahun 1555 M, yang mengakhiri perang

⁴⁴ Hani Hanifah El-Ustadzi, "Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 110.

⁴⁵ Dwi Ratnasari, "Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Usmani," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2013): 84.

tersbut.⁴⁶ Pada zaman Sulaimana al-Qonuni (1520-1566 M), yang dikenal di Barat dengan Sulaiman Yang Agung, kerajaan Turki Usmani mencapai puncak ke-emasannya.⁴⁷

Pencapaian Turki Usmani di masa Kejayaan

1. Militer

Kerajaan Turki Utsmani sangat memperhatikan kekuatan militernya, didorong oleh naluri dirinya yang berasal dari Asia Tengah yang mempunyai naluri perang yang tinggi, ditambah dengan pengorganisasian yang baik, maka militer Turki Usmani menjelma menjadi mesin perang yang menakutkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ekspansi yang rata-rata dapat ia menangkan. Territorial Turki menjadi sangat luas, membentang dari Asia, Afrika, dan Eropa, dengan wilayah yang membentang dari Eropa hingga Austria; Mesir hingga Afrika Utara dan Aljazair, Asia hingga Persia.⁴⁸ Saat berkuasa, Pada tahun 1480 M, Sultan Muhammad II memerintahkan Hamdan Pasha, Komandan Angkatan Laut Turki, yang dikomandoi oleh Gedik Ahmed Pasha berhasil membangun kapal di Gallipoli Maritime Arsenal. Perluasan pusat persenjataan maritime terus dilakukan, dari Galatama sampai ke sungai Kaghitae dan tersedia 150 unit kapal.⁴⁹

Selanjutnya, usaha yang dilakukan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dalam membentuk suatu pasukan yang kuat adalah dengan sistem merekrut calon pasukan dari kalangan remaja. Dengan system ini tersebut, para pemuda yang terpilih dan dianggap berbakat disalurkan ke ibukota. Selanjutnya mereka diislamkan dan juga di-Turkik-an, diberi pendidikan formal dan yang penting, diberi pendidikan militer.⁵⁰ Pada 1534 Sulaiman membangun armada laut untuk menghadapi perlawanan pasukan Kaisar Karel V. Armada laut tersebut dibawah kepemimpinan admiral laut yang sangat cakap, Khairuddin Barbarossa. Dia disegani oleh armada laut Spanyol, Genoa, dan Valentina.

Dengan angkatan perang yang demikian kuat, maka Turki Usmani mampu menguasai wilayah yang sangat luas, yang membentang dari Laut Tengah sampai ke Iran, dan dari Ukraina sampai Yaman. Ini semua adalah berasal dari karakteristik bangsa Turki dan masyarakat Usmani, yang ditulang-punggungi oleh pasukan *ghazi* yang disatukan dibawah pimpinan kepala-kepala

⁴⁶ Ratnasari, 84.

⁴⁷(Nasution, 1994:31),

⁴⁸ (Mughni, 1997:60).

⁴⁹ Taqwatul Uliyah, "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 330.

⁵⁰ Philip Khuri Hitti and Walid Khalidi, *History of the Arabs* (Springer, 1943), 914.

militer yang cakap dan berwibawa. Tujuan utamanya adalah membentuk imperium dengan organisasi yang istimewa, dengan teknologi militer yang maju dengan perlengkapan berbagai macam persenjataan dengan prajurit infantry yang toleran, mampu berasimilasi dengan penduduk walaupun non-muslim dan berkompromi dengan mereka dengan tujuan dan untuk kepentingan pemerintahan Turki Usmani.⁵¹

2. Sosio-Politik dan Peradaban.

Sungguhpun peradaban pada masa Usmani tidak dapat melampaui peradaban Masa Abbasiyah, namun banyak hal yang dapat dicatat sebagai peradaban yang cukup tinggi. Puncak peradaban Usmani tidak dapat lepas dari keberhasilan dalam menaklukkan Constanatinopel. Di kota inilah berkembang peradaban Usmani yang berpadu dengan berbagai macam peradaban. Usmani banyak mengadopsi ajaran etika dan politik dari Parsi. Sedang dari bidang militer dan pemerintahan, Usmani banyak mengadopsi dari Byzantium. Sungguhpun demikian, sebelum semua itu, setelah mereka masuk Islam, bangsa Arab telah memberi pengaruh dan menutun mereka dalam bidang agama, prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan hokum. Oleh karena itu, mereka menjadikan huruf Arab sebagai huruf resmi negara.⁵²

Menurut Maryam dkk, otoritas para sultan Usmani juga didasarkan kepada sebuah kultur kosmopolitan yang bercampur dari unsur kultur Arab, Persia, Bizantium, dan bangsa Eropa. Sebagai contoh, Muhammad II, ahli kesenian yang liberal, telah mengembangkan syair-syair Persia dan seni lukis Eropa. Para sastrawan dari berbagai dunia, seperti Arab, Persia, pelukis Italia, dan para pujangga Yunani dan Serbia silih berganti datang ke istanya. Namun terdapat beberapa rezim yang menghindarkan diri untuk terpengaruh dengan Kristen dan Eropa, mereka lebih mengembangkan kesenian yang bercorak Islam dan Turki.⁵³

Syair adalah merupakan ekspresi utama dari pola kesenian raja, ini persis yang terjadi pada istana-istana sultan Arab dan Persia. Hampir semua sultan mempunyai perhatian terhadap syair. Pengaruh Jalaluddin Rumi cukup besar di Turki Usmani. Rumi adalah orang Iran yang harus meninggalkan Iran menuju Asia Kecil karena ekspansi Mongol ke negerinya. Orang Iran menyebut Asia Kecil dengan “Rum”. Syair didasarkan pada *aruz*, irama persajakan yang berasal

⁵¹ Ira M Lapidus and Ghufron A Masadi, “Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus,” 2000, 486.

⁵² Maryam, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 135.

⁵³ Maryam, 135.

dari irama syair Arab. Beberapa bentuk kesenian yang ada adalah beberapa bentuk kekeseniana yang sebelumnya telah dikembangkan dalam syair-syair Persia; *qasida*, *ghazal*, *masnawi*, dan *ruba'i*.⁵⁴

Para penyair Turki yang ternama diantaranya adalah Sultan Walid, Yazzi Oghlu, putera Rumi. Ia sangat ternama yang syairnya tentang Nabi Muhammad SAW., Syekh Zada (1421-1451 M), syairnya yang berisi tentang “sejarah empat puluh menteri” dipersembahkan untuk Sultan Murad II. Nama lain adalah Zati (1471-1546 M). sementara itu, para sultan yang karangannya cukup banyak adalah Bayazid, Salim, dan Sulaiman Agung. Karangan syairnya sangat banyak, terdapat 3000 syair bebas, 500 kasidah., dan 1000 syair berbaris empat.⁵⁵ Pujangga Usmani yang terbesar pada periode klasik ini adalah Baki (1526-1600), Nefi (1582-1636 M), tokoh syair pujian-pujian dan satire. Karangannya berupa sayair-syair yang mengingatkan pada kekuasaan dan peperangan. Sementara itu Yahya effendi (1552-1644 M) mendasarkan syairnya pada pengamatan secara langsung terhadap kehidupan dan alam dan mengekresikan perasaan pribadinya.⁵⁶

Penulisan prosa, sangat dipengaruhi oleh ambisi imperial Usmani. Pada awalnya, penulisan sejarah ditulis dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Karya Mustofa Ali (1541-1599 M), mengekspresikan dalam komposisi berbagai sejarah dunia. Kitabnya, *Kunh a-Akhbar* berisi catatan sejarah dunia dari nabi Adam hingga nabi Isa, sejarah awal Islam, sejarah Turki sampai kebangkitan Dinasti Usmani. Para sejarawan, khususnya di abad ke-17, ditugaskan untuk menulis segala peristiwa di istana raja. Piri Raos adalah penulis atlas yang ternama. *Seyabat name* (Buku Pedoman Perjalanan) karya Evliya Chelebi (1614-1682 M), berisi keterangan yang cukup lengkap tentang perjalanan di seluruh pelosok Dinasti Usmani, juga tentang masyarakat dan ekonomi Usmani.⁵⁷

Mehmed II, mempertahankan studio istana (*nakkasharne*), yang di dalamnya diperkerjakan ahli-ahli geografi, pelukis, illuminator, dan penjilid buku untuk menghasilkan manuskrip dan mengembangkan pola-pola atau desain keramik, kerajinan kayu, logam, tekstil, kapet yang turkis Usmani. Untuk itu, beberapa seniman dari Shirz, Tabriz, dan Herat berdatangan ke Istanbul. Karya-karya berikut mengilustrasikan salinan dari karya awal Persia klasik, seperti

⁵⁴ Lapidus and Masadi, “Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus,” 493.

⁵⁵ Musyrifah Sunanto, “Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam,” 2007, 250–51.

⁵⁶ Lapidus and Masadi, “Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus,” 493.

⁵⁷ Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2014), 493–94.

karya Attar *Language of the Bird, The Love Story of Khosraw and Sirrin*,⁵⁸ juga *Kalila wa Dimna*,⁵⁹ karya Amir Khasraw Khamsa dan Fabel.⁶⁰

Selanjutnya, ilustrasi manuskrip berubah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa kontemporer. Seperti *Shahinshah name* (1518 M), yang menggambarkan situasi perayaan (festifal) yang diselenggarakan di Istanbul, pertunjukan atletik, pengepungan, pewarisan, dan berbagai macam peristiwa di istana. Terdapat buku tentang raja-raja keluarga Usman, *Shah name-i-Ali-e Osman* karya Arifi (w. 1561-1562), karya terbesar periode ini.⁶¹

Seorang yang namanya patut dicatat adalah Mustafa ibn Abdullah (Haji Kholifa, w. 1068 H/1658 M), prajurit pemberani, pengarang yang cakap dan berpengetahuan luas. Ia mengarang banyak bidang ilmu, seperti sejarah, ilmu bumi, sejarah hidup, dan lainnya. Di antara kitabnya yang dapat disebut adalah: a) *Kasyfu al-Dzunnun*, yaitu kamus yang memuat sekitar 14.500 kata dalam Bahasa Arab yang tersusun menurut abjad., b) *Taqwimu a-Tawarikh.*, c) *Tuhfatu al-Kibar fi Asfri al-Bihar* yang berisi tentang armada Usman., d) *Mizan al-Haq fi Ikhtiyari al-Haq*, buku tentang tasawuf.⁶²

Dalam bidang kedokteran, maka nama yang perlu disebut adalah Daud Inthaqy (Daud bin Umar al-Inthaqy al-Dharif (w. 1008 H/1598 M), seorang dokter yang sangat terkenal. Di antara karyanya adalah: a) *Tadzkirah Ulil Albab wa al-Jumu'u li al-Ujbi al-Ujab*, buku tentang kedokteran yang terdiri dari tiga jilid., b) *al-Nuzhatu al-Mubhiyah fi Tasyhizi al-Azhan wa Ta'dil al-Amziyah*, yang juga tentang ilmu kedokteran.⁶³

Dalam bidang arsitektur, Usmani juga sangat maju, ia mempunyai style sendiri setelah mengalahkan Byzantium. Kubah tunggal yang sangat besar dirancang, menara-menara yang tinggi, tiang yang menyangga ruang tengah istana, memberikan gambaran pengaruh kuat model

⁵⁸ Khosrow dan Shirin (Persia : خسرو و شیرین) adalah judul roman tragis terkenal karya penyair Persia Nizami Ganjavi (1141–1209), yang juga menulis *Layla dan Majnun* . Ini menceritakan versi fiksi yang sangat rumit tentang kisah cinta raja Sasanian Khosrow II kepada Christian Shirin , yang menjadi ratu Persia .A

⁵⁹ *Kalila wa-Dimna* atau *Kelileh o Demneh* (bahasa Arab : كليلة و دمنه ; bahasa Persia : كليله و دمنه) adalah kumpulan dongeng. Buku ini terdiri dari lima belas bab yang berisi banyak sekali dongeng yang pahlawannya adalah binatang. Karakter hewan yang luar biasa adalah singa, yang berperan sebagai raja; dia memiliki seekor lembu pelayan Shetrebah, sedangkan dua serigala dari gelar tersebut, Kalila dan Dimna , muncul sebagai narator dan protagonis. Kemungkinan asalnya adalah *Panchatantra* Sansekerta. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dengan ilustrasi yang masih ada dalam manuskrip dari abad ke-13 dan seterusnya.

⁶⁰ Lapidus and Masadi, "Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus," 494.

⁶¹ Lapidus and Masadi, 494.

⁶² Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional* (Bulan Bintang, 1975), 505.

⁶³ Sunanto, "Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam," 249.

Aya Sopia, gereja Byzantium yang sangat besar. Kubah batu di Yerusalem adalah peragaan pola gereja Kristen timur. Kubah batu juga merupakan ekspresi ketinggian Islam dalam persaingan dengan Kristen. Di Turki terdapat banyak peninggalan masjid dengan arsitektur yang mengagumkan, selain Masjid Aya Sophia, maka masjid Agung Sultan Muahmmad al-Fatih, Masjid Bayazid, Masjid Ayyub al-Anshari yang menjadi tempat pelantikan sultan-sultan Turki, dan masjid Sulaiman al-Qanuni,⁶⁴ adalah masjid-masjid yang mempunyai arsitektur sangat indah. Masjid-masjid ini sampai saat ini menjadi destinasi kunjungan para wisatawan dalam dan luar negeri. Sulaiman, selain mendirikan masjid yang sangat megah, juga mendirikan 52 masjid lain lebih kecil, 55 madrasah, 7 asrama untuk belajar al-Qur'an, 5 buah ruang *taqiyah*, yaitu tempat untuk memberi makan para fakir miskin, 5 rumah sakit, 7 buah musalla, 33 bangunan istana, 18 pesanggrahan, serta 5 gedung museum.⁶⁵

Istana *the Topkapi Saray*, adalah istana Turki Usmani yang sangat luas, yang dibagi menjadi bagian dalam dan luar. Bagian dalam adalah jantung imperium, sedang bagian luar terdiri dari tempat tinggal sultan, kamar-kamar pribadi, dan empat harta kekayaan sultan, dapur, dan sekolahan (untuk pesuruh dan budak yang kelak akan diperkerjakan di dalam istana). Di bagian luar ini juga terdapat ruang administrasi militer dan sipil, kantor ulama, istana, para staf dapur, pengrajin, dan tukang kebun.⁶⁶ Tokoh terbesar dalam arsitektur masa Usmani adalah Hoja Sinan (1490-1578 M).⁶⁷

3. Kondisi Sosio Ekonomi

Perekonomian yang mapan, adalah syarat mutlak bagi kelangsungan hidup kerajaan. Beberapa penaklukan yang dilkakukan oleh Usmani, dimaksud untuk menguasai jalur-jalur ekonomi dan sumber produktif. Seperti penaklukan Laut Hitam, Aegean, dan Laut tengah yang dikasudkan untuk mengusai pelayaran dan pusat perdagangan dari Venesia dan Genoese. Pada tahun 1463-1503, Bangsa Venesia di Yunani dan Aegen ditundukkan. Demikian pula penguasaan Cyprus (1570 M), Creta (1669 M). laut Hitam dikuasi secara penuh dan setelah 1484 M, pihak-

⁶⁴ Maryam, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 137.

⁶⁵ Sunanto, "Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam," 252.

⁶⁶ Lapidus and Masadi, "Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus," 487.

⁶⁷ Lapidus and Masadi, 496.

pihak asing diusir dari Laut Hitam, kecuali armada kapal yang mengangkut anggur dari Crete sata Chios.⁶⁸ Dengan cara ini, perekonomian di wilayah sekitar Turki dapat ia manfaatkan dengan baik.

Di wilayah Asia, berbagai produk Iran, Teluk Persia, dan Laut Merah mejadi sangat penting. Di sini menjadi pusat perdagangan yang makmur. Mesir, Anatolia, Syiria, Mekah dan Medinah adalah kota-kota yang penting. Di Mekah diperdagangkan rempah-rempah, mutiara, lada dan kopi, dengan komoditas itulah para jamaah haji mendanai perjalannya, dan selanjutnya mereka membeli komoditas yang dihasilkan masyarakat sekitar untuk dijual di negeri asal mereka. Kota lain yang penting adalah Damaskus, Cairo, dan Bagdad. Usmani melakukan perdagangan dengan Afrika Utara dan Barat melalui Sudan. Laut Merah dan Afrika Timur menghubungkan Turki Usmani dengan perdagangan di Samudra Hindia.⁶⁹ Dengan demikian, praktis Usmani telah melakukan perdagangan hampir dengan sebagian besar masyarakat dunia.

Proyek Negara terbesar adalah pembangunan Kota Istambul. Kota ini dibangun dengan merekonstruksi berbagai macam institusi public, seperti rumah sakit, sekolahan, pemandian umum, dan caravansanes. Di setiap distrik dilengkapi pabrik penggilingan, pabrik roti, dan pabrik-pabrik lainnya. Isntitusi public dan keagamaan yang penting serta fasilitas-fasilitas pertemuan warga dikelilingi oleh lingkungan ketetanggaan. Tercatat antara tahun 1453 – 1481 M., saja terdapat 209 masjid, 24 sekolahan (termasuk seminari), 32 pemandian umum, dan 12 losmen (tempat penginapan). Di kota ini pula dibangun ribuan uit perumahan dan pertokoan oleh administrator wakaf dengan tujuan mendatangkan keuntungan.⁷⁰

4. Kondisi Sosio-Keagamaan dan Pendidikan.

Karena pentingnya masalah ini, maka Sultan Turki menguasai dua kekuasaan ini, yaitu; *pertama*, kekuasaan dunia atau kekuasaan pemerintahan simbolnyan adalah gelar Sultan, dan *kedua*, kekuasaan agama dengan simbol khalifah. Untuk masalah agama, sultan dibantu oleh *Syaikh al-Islam*, yaitu pejabat keagamaan tertinggi di Usmani. Ia mempunyai wewenang memberi fatwa mengenai segala kebijaksanaan sultan dan permasalahan keagamaan. Karena **dalam** bidang keagamaan penguasa sangat terikat dengan syari'at, maka ulama mempunyai otoritas dan kedudukan yang tinggi dalam negara dan masyarakat.

⁶⁸ Lapidus and Masadi, 506.

⁶⁹ Lapidus and Masadi, 506.

⁷⁰ Lapidus and Masadi, 509.

Di Turki berkembang kegiatan tarekat, yaitu tarekat Al-Bektasyi dan al-Maulawy. Tarekat Bekstasy banyak diikuti oleh tentara, yaitu Yennisery, sedangkan tarekat Maulawy banyak diikuti oleh kalangan penguasa. Banyak madrasah diwarnai dengan kegiatan yang bersifat sufistik yang berbentuk zawiyah untuk mengadakan riyadhah dan merintis jalan untuk mendekat kepada Allah. Kegiatan ini dilakukan dengan bimbingan mursyid, orang yang mempunyai otoritas untuk secara khusus membimbing para murid dalam rangka mendekat kepada Tuhan.⁷¹

Turki Usmani juga mempunyai perhatian yang baik terhadap pendidikan. Sebuah madrasah pertama kali didirikan pada tahun 1331 M. di Izmir, dengan mendatangkan para ulama dan guru dari Iran dan Mesir untuk mengajar dan mengembangkan ajaran Islam di beberapa teritori yang baru. Di Bursa, Edine, dan Istanbul, belakangan didirikan perguruan oleh para sultan. Para penguasa melakukan penggabungan antara masjid dan sekolah. anak-anak Muslim yang bersekolah dapat mendapatkan beasiswa pendidikan dengan biaya dari yayasan-yayasan tersebut,⁷² Beberapa perguruan, pada akhir Abad ke-15, disusun dalam sebuah hirarki dan menjadi penentu jenjang karir dan promosi bagi para ulama besar.

Pada tahun 1550 dan 1559 M, Sulaiman membangun perguruan yang mempunyai tingkatan yang tertinggi. Disusul kemudian perguruan yang didirikan oleh para sultan terdahulu, tingkatan selanjutnya adalah perguruan yang didirikan oleh para pejabat dan ulama. Madrasah tidak hanya diorganisir dengan peringkat dan rangking, tetapi juga dibedakan berdasarkan fungsi. Madrasah yang paling rendah mengajarkan tatabahasa (*nahwu*) dan sintaksis (*sharaf*), logika (*mantiq*), astronomi, teologi, geometri, dan retorika. Madrasah tingkat menengah mengajarkan literature dan retorika, sedang tingkat tinggi mengajarkan hukum dan teologi.⁷³ Ini semua sejalan dengan kebijakan Usmani yang membagi warga muslim menjadi sejumlah madzhab dan tarekat yang berada di dalam kendali Negara.

Kesimpulan

Pada awalnya, Turki Usmani berasal dari sebuah suku bangsa biasa, suku Kayi dari rumpun Oghuz di Asia Tengah. Ia seperti suku lainnya, yang hidup secara nomad dari satu wilayah

⁷¹ Abi Suar, "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani," *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting* 1, no. 1 (2020): 63.

⁷² El-Ustadzi, "Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16," 146.

⁷³ Lapidus and Masadi, "Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus," 499.

ke wilayah lainnya, khas masyarakat Asia Tengah. Namun kondisi memaksa harus berpindah akibat penjarahan bangsa Mongol yang memasuki wilayahnya. Tak ingin hidup dalam bayang-bayang kekuatan Mongol yang saat itu sulit ditandangi, mereka hijrah ke wilayah yang kelak menjadikannya menjadi bangsa hebat, yaitu wilayah kekuasaan Khawarizm. Setelah melewati rintangan yang bertubi-tubi, akhirnya mereka sampai di pinggiran kerajaan Khawarizm yang berbatasan langsung dengan wilayah Konstantinopel (Rowami Timur). Rupanya dari sini, secara perlahan namun pasti, mereka menjelma menjadi imperium yang hanya dalam waktu sekitar dua abad saja, dapat menguasai wilayah yang sangat besar, membentang di tiga benua, Asia, Afrika, dan Eropa. Dengan tentara yang tangguh, Turki Usmani menjadi imperium yang tak tertandingi dan berumur sangat panjang, sekita 7 abad, hingga paruh kedua abad ke-20. Suku Turki, yang asalnya adalah suku biasa-biasa saja tersebut, dengan tekad yang kuat, perjuangan yang tak kenal lelah, menjelma menjadi imperium termasuk yang paling disegani di dunia, paling tidak, untuk tujuh abad lamanya. Maka tidak salah, kalau kita katakan bahwa Turki berangkat dari *zero*, dan dengan usahanya yang luar biasa, berhasil menajdi *hero*.

Daftar Pustaka

- El-Ustadzi, Hani Hanifah. "Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017).
- Hakim, Luqman Al. "Politik Jihad Turki Utsmani Pada Perang Dunia Pertama." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 58–71.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ḥarb, Muḥammad. "Al-Uthmānīyūn Fi Al-Tārīkh Wa Al-Ḥaḍārah [The Ottomans in History and Civilization]." *Cairo: Egyptian Center for Ottoman Studies and Turkish World Researches*. p. 12. Retrieved 22 April 2020, 1994.
- Hitti, Philip Khuri. *The Arabs: A Short History*. Regnery Publishing, 1996.
- Hitti, Philip Khuri, and Walid Khalidi. *History of the Arabs*. Springer, 1943.
- Hoesin, Oemar Amin. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional*. Bulan Bintang, 1975.
- Houtsma, M Th. *EJ Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*. Vol. 1. Brill, 1987.
- Islam, Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam, Jilid. 4*. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Kay, Drake De. "Encyclopedia Americana." *The Journal of Library History (1966-1972)* 3, no. 3 (1968): 201–20.

- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2014.
- Lapidus, Ira M, and Ghufron A Masadi. “Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu Dan Dua/Ira. M. Lapidus,” 2000.
- Latif, Osman A. “Ringkasan Sejarah Islam II.” *Jakarta: Widjaya*, 1975.
- Ma’Luf, Louis. “Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam.” *Beirut: Dar Al-Masyriq* 60 (1986).
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Moleong, Lexi. “Metode Penelitian.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori Dan Praktek*. Pustaka Pelajar, 1998.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*. Logos, 1997.
- Muhadjir, Noeng. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 1996.
- Ratnasari, Dwi. “Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Usmani.” *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2013): 70–87.
- Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” *KBBI Indonesia*, 2012.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57–65.
- Suar, Abi. “Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani.” *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting* 1, no. 1 (2020): 53–71.
- Sunanto, Musyrifah. “Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam,” 2007.
- Tarawneh, Fatima Salim Al. “The Political and Strategic Predictions of the Battle of Ain Jalut.” *Croatian International Relations Review* 29, no. 92 (2023): 35–49.
- Uliyah, Taqwatul. “Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 324–33.
- Yatim, Badri. “Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II,” 2003.